



Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

Vol. 06 No. 02 (Agustus 2026) hlm. 278 – 288

Jurnal Teologi (JUTEOLOG)

e-ISSN 2775-4006

<https://ejurnal.sttkadesiyogyakarta.ac.id/index.php/juteolog>

p-ISSN 2774-9355



<https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.365>

Implementasi Ajaran Amoris Laetitia dalam Kehidupan Pernikahan Pasangan Suami Istri di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe

Enjel Katarina Purba¹⁾, Paulinus Tibo²⁾

STP St. Bonaventura Delitua Medan, katarinaangel021@gmail.com

Recommended Citation

Turabian 8th edition (full note)

Hestyn Natal Istinatunet al., “Implementasi Ajaran Amoris Laetitia dalam Kehidupan Pernikahan Pasangan Suami Istri di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe.” *Jurnal Teologi (JUTEOLOG)* 6, no. 2 (Agustus 30, 2026): 278-288, accessed Agustus 30, 2026, <https://doi.org/10.52489/juteolog.v6i2.365>

American Psychological Association 7th edition

(Purba & Tibo, 2026, p.279).

Received: 03 June 2026	Accepted: 29 June 2026	Published: 03 Agustus 2026
------------------------	------------------------	----------------------------

This Article is brought to you for free and [open access](#) by Sekolah Tinggi Teologi Kadesi Yogyakarta. It has been accepted for inclusion in Christian Perspectives in Education by an authorized editor of Jurnal Teologi (JUTEOLOG).

For more information, please contact katarinaangel021@gmail.com

Abstract

This study aims to describe the implementation of Amoris Laetitia in the marital life of Catholic couples in St. Paul the Apostle Seberaya Station, Holy Virgin Mary Kabanjahe Parish. This research uses a descriptive qualitative approach with data collection techniques including in-depth interviews, participatory observation, and documentation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model, consisting of data reduction, data display, and conclusion drawing. The findings show that married couples have implemented the values of Amoris Laetitia in their daily family life, reflected in mutual understanding, emotional self-control, open communication, dialogue-based conflict resolution, willingness to forgive, and fidelity in both joy and hardship. These values contribute to building a harmonious and mature marital life in love. The study also finds that the implementation of Amoris Laetitia is supported by good communication, participation in church life, pastoral accompaniment, and community support. Meanwhile, challenges include differences of opinion, work-related busyness, and unstable emotional management. Overall, the study indicates that the teachings of Amoris Laetitia are genuinely lived out in the marital lives of couples in St. Paul the Apostle Seberaya Station.

Keywords: *Amoris Laetitia, Catholic marriage, family, love, family life*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan pernikahan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-istri telah mengimplementasikan nilai-nilai *Amoris Laetitia* dalam kehidupan keluarga sehari-hari, yang tampak melalui sikap saling memahami, pengendalian emosi, komunikasi yang terbuka, kemampuan berdialog dalam menyelesaikan konflik, kesediaan untuk mengampuni, serta komitmen kesetiaan dalam suka maupun duka. Nilai-nilai tersebut membantu pasangan membangun kehidupan perkawinan yang harmonis dan semakin matang dalam kasih. Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi ajaran *Amoris Laetitia* didukung oleh komunikasi yang baik, keterlibatan dalam kehidupan menggereja, pendampingan pastoral, serta dukungan komunitas. Sementara itu, hambatan yang dihadapi meliputi perbedaan pendapat, kesibukan pekerjaan, dan pengelolaan emosi yang belum sepenuhnya stabil. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa ajaran *Amoris Laetitia* telah dihidupi secara nyata dalam kehidupan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya.

Kata kunci: *Amoris Laetitia, perkawinan Katolik, keluarga, kasih, kehidupan keluarga*

PENDAHULUAN

Pernikahan dalam Gereja Katolik dipahami sebagai Sakramen Perkawinan yang menghadirkan persekutuan hidup dan kasih antara seorang laki-laki dan seorang perempuan. Dalam perspektif teologis, perkawinan bukan hanya realitas sosial atau kontrak hukum, melainkan panggilan ilahi yang bersumber dari rencana Allah sendiri. Melalui sakramen ini, pasangan suami-istri dipersatukan dalam kasih yang setia, total, dan terbuka terhadap

kehidupan, sehingga keluarga menjadi ruang utama pertumbuhan iman dan pembentukan karakter Kristiani dalam kehidupan sehari-hari (Reinardus, 2024).

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga harus dipahami dalam realitas konkret kehidupan manusia. Paus Fransiskus menolak pendekatan yang hanya menekankan idealitas perkawinan secara normatif, dan mengajak Gereja untuk melihat keluarga sebagai komunitas yang sedang bertumbuh di tengah keterbatasan, kelemahan, dan dinamika relasi yang kompleks. Dalam perspektif ini, Gereja dipanggil untuk menghadirkan pendampingan pastoral yang penuh belas kasih, dialogis, dan berorientasi pada proses pertumbuhan kasih dalam kehidupan keluarga (Subekti, 2021).

Namun demikian, dalam kehidupan nyata umat, ajaran Gereja tentang perkawinan sering kali belum sepenuhnya terimplementasi secara utuh. Pasangan suami-istri masih menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, kesibukan pekerjaan, perbedaan karakter, lemahnya komunikasi, serta keterbatasan pendampingan pastoral. Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara ajaran ideal Gereja mengenai perkawinan dengan realitas kehidupan keluarga Katolik di tingkat basis (Ranti & Adinuhgra, 2021).

Kajian-kajian sebelumnya mengenai *Amoris Laetitia* umumnya masih berfokus pada aspek teologis-normatif, yakni penjelasan doktrinal mengenai perkawinan dan keluarga dalam Gereja Katolik. Penelitian yang secara khusus menyoroti implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan nyata pasangan suami-istri pada konteks komunitas stasi masih relatif terbatas. Padahal, konteks lokal sangat menentukan bagaimana ajaran Gereja dihidupi secara konkret dalam kehidupan keluarga sehari-hari (Sombuala Buulolo *et al.*, 2022).

Keterbatasan kajian empiris tersebut menunjukkan perlunya penelitian yang lebih kontekstual dan berbasis pengalaman nyata umat. Implementasi ajaran Gereja tidak hanya dapat dipahami secara konseptual, tetapi harus dilihat dalam praktik kehidupan pasangan suami-istri yang menghadapi dinamika relasi sehari-hari. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mampu menggambarkan secara nyata bagaimana nilai-nilai *Amoris Laetitia* dihidupi dalam kehidupan perkawinan (Stasi *et al.*, 2022).

Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe, merupakan komunitas umat yang juga menghadapi dinamika kehidupan keluarga yang kompleks. Pasangan suami-istri di wilayah ini berhadapan dengan tantangan seperti kondisi ekonomi, penyesuaian relasi rumah tangga, kesibukan pekerjaan, serta kebutuhan pendampingan iman yang lebih berkelanjutan. Situasi ini menunjukkan bahwa kehidupan perkawinan tidak hanya menuntut pemahaman ajaran Gereja, tetapi juga penghayatan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam konteks tersebut, *Amoris Laetitia* menawarkan pendekatan pastoral yang menekankan kasih, dialog, pengampunan, dan pertumbuhan relasi sebagai inti kehidupan perkawinan Kristiani. Kasih dalam perkawinan tidak hanya dipahami sebagai perasaan, tetapi sebagai komitmen yang terus bertumbuh melalui pengalaman hidup bersama. Oleh karena itu, implementasi ajaran ini menjadi penting untuk dikaji dalam rangka memahami sejauh mana pasangan suami-istri sungguh menghidupi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan nyata (Yohanes, 2025).

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan pernikahan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. Penelitian ini menitik beratkan pada penghayatan nilai kasih, dialog, pengampunan, dan dinamika pertumbuhan relasi dalam kehidupan perkawinan.

Penelitian ini memiliki kebaruan (novelty) karena secara khusus mengkaji implementasi *Amoris Laetitia* dalam konteks komunitas basis Gereja dengan pendekatan empiris berdasarkan pengalaman nyata pasangan suami-istri, khususnya pasangan pada tahap awal perkawinan. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya bersifat normatif-teologis, tetapi juga memberikan kontribusi empiris mengenai bagaimana ajaran Gereja dihidupi dalam kehidupan keluarga Katolik pada level lokal (Stasi *et al.*, 2022).

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian teologi pastoral keluarga, khususnya dalam memahami dinamika implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan perkawinan. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan menjadi bahan refleksi bagi Gereja dalam mengembangkan pendampingan keluarga yang lebih kontekstual, humanis, dan berkelanjutan, sehingga pasangan suami-istri semakin mampu menghayati panggilan perkawinan sebagai persekutuan kasih yang setia dan terus bertumbuh

LANDSAN TEORI

Ajaran *Amoris Laetitia* tentang Perkawinan dan Keluarga (Tibo *et al.*, 2018).

Seruan Apostolik *Amoris Laetitia* menegaskan bahwa keluarga harus dipahami dalam realitas hidup yang konkret, bukan hanya dalam tatanan ideal teologis. Paus Fransiskus mengajak Gereja untuk melihat keluarga sebagai komunitas yang sedang bertumbuh di tengah keterbatasan, luka, serta dinamika relasi manusiawi. Dengan demikian, pendekatan pastoral Gereja diarahkan pada pendampingan yang penuh belas kasih, bukan sekadar penegasan norma (Subekti, 2021)

Dalam kehidupan nyata, keluarga menghadapi berbagai tantangan seperti tekanan ekonomi, perubahan sosial, kesibukan pekerjaan, serta lemahnya komunikasi. Kondisi ini menunjukkan bahwa kehidupan perkawinan merupakan proses dinamis yang menuntut kesetiaan, pengertian, dan kemampuan untuk bertumbuh bersama dalam kasih.

Panggilan Keluarga dalam Gereja

Amoris Laetitia menegaskan bahwa keluarga merupakan panggilan ilahi yang berakar dalam rencana Allah. Perkawinan dipahami sebagai persekutuan kasih antara suami dan istri yang mencerminkan kasih Allah kepada manusia (Tibo, 2018). Dalam perspektif ini, keluarga dipanggil menjadi “Gereja rumah tangga” (*Ecclesia domestica*), yakni tempat iman dihidupi, dirayakan, dan diwariskan (Corotan, 2025).

Sebagai Gereja rumah tangga, keluarga menjadi ruang pertama pembentukan iman dan karakter Kristiani. Oleh karena itu, pasangan suami-istri dipanggil untuk menghidupi kasih yang setia, terbuka, dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Kasih dalam Perkawinan Kristiani

Kasih merupakan inti kehidupan perkawinan sebagaimana ditegaskan dalam *Amoris Laetitia* (AL 89–164) yang merefleksikan 1 Korintus 13:4–7. Kasih dalam perkawinan tidak hanya bersifat emosional, tetapi merupakan keputusan bebas yang diwujudkan dalam komitmen, kesetiaan, dan pengorbanan.

Kasih dalam perkawinan berkembang secara dinamis melalui pengalaman hidup bersama. Proses ini mencakup dimensi emosional, spiritual, dan relasional yang menuntut pertumbuhan kedewasaan iman pasangan suami-istri.

Dimensi Kasih dalam Kehidupan Perkawinan

a. Kasih yang Sabar dan Murah Hati (AL 90–101)

Kasih diwujudkan melalui kesabaran dalam menghadapi kelemahan pasangan serta kemurahan hati dalam tindakan nyata. Kasih sejati tidak bersifat egois, tidak merendahkan pasangan, dan menghormati martabat pribadi dalam relasi suami-istri.

b. Dialog dalam Kehidupan Perkawinan (AL 136–141)

Dialog merupakan sarana utama dalam menjaga dan memperdalam relasi. Dialog mencakup kemampuan mendengarkan secara aktif, keterbukaan dalam menyampaikan perasaan, serta komunikasi yang penuh penghargaan. Dialog membantu pasangan membangun kesatuan di tengah perbedaan (Tibo *et al.*, 2024).

c. Pengampunan dan Rekonsiliasi (AL 105–108)

Kasih dalam perkawinan menuntut kemampuan untuk mengampuni dan membangun kembali relasi setelah konflik. Pengampunan menjadi kekuatan rohani yang bersumber dari pengalaman akan kasih Allah. Rekonsiliasi memungkinkan pasangan memperbaiki relasi secara berkelanjutan.

d. Pertumbuhan Kasih dalam Perkawinan (AL 120–164)

Kasih dalam perkawinan bersifat dinamis dan terus berkembang melalui pengalaman hidup bersama. Pertumbuhan ini mencakup kedewasaan emosional, kesetiaan dalam suka dan duka, serta kemampuan beradaptasi terhadap perubahan hidup. Kasih yang matang terus diperbarui sepanjang perjalanan hidup pasangan.

5. Kerangka Konseptual Implementasi *Amoris Laetitia*

Implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan perkawinan dipahami sebagai penghayatan nyata nilai-nilai kasih Kristiani dalam relasi suami-istri. Implementasi tersebut dapat dilihat melalui empat aspek utama:

1. Karakter dasar kasih (kesabaran, kemurahan hati, ketidakegoisan, dan penghormatan martabat pasangan)
2. Dialog dalam kehidupan perkawinan
3. Pengampunan dan rekonsiliasi
4. Pertumbuhan dan pendewasaan kasih

Keempat aspek tersebut menjadi dasar analisis untuk melihat bagaimana pasangan suami-istri menghidupi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan nyata, khususnya dalam konteks pastoral komunitas basis Gereja (Agama-agama, 2025).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif untuk memahami secara mendalam implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan pernikahan pasangan suami-istri Katolik di Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. Pendekatan ini dipilih karena penelitian berfokus pada pengalaman, pemahaman, serta praktik hidup nyata pasangan dalam membangun resiliensi pernikahan, bukan dalam bentuk angka statistik, melainkan dalam deskripsi naratif yang kontekstual.

Menurut pendekatan kualitatif, penelitian bertujuan untuk memahami fenomena sosial dan pastoral secara holistik dalam konteks alamiah (natural setting), termasuk dinamika relasi suami-istri dalam kehidupan menggereja. Dalam konteks ini, ajaran *Amoris Laetitia* menjadi dasar teologis untuk melihat bagaimana kasih, dialog, pengampunan, dan pertumbuhan relasi dihidupi dalam kehidupan keluarga Katolik (Jemadin *et al.*, 2026).

Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe. Lokasi ini dipilih karena memiliki komunitas pasangan suami-istri Katolik yang aktif dalam kegiatan pastoral keluarga serta memiliki dinamika kehidupan rumah tangga yang relevan dengan kajian resiliensi pernikahan dalam terang *Amoris Laetitia*.

Sumber Data

Data penelitian terdiri atas data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara mendalam dengan pasangan suami-istri Katolik serta pendamping pastoral dan ketua dewan stasi. Selain itu, observasi dilakukan terhadap kegiatan pastoral keluarga seperti katekese pernikahan, pertemuan doa keluarga, dan kegiatan gerejawi lainnya. Data sekunder diperoleh dari dokumen pastoral Stasi, arsip kegiatan keluarga, catatan pendampingan pastoral, serta dokumen Gereja terutama *Amoris Laetitia* sebagai sumber utama kajian teologis.

Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara terbuka untuk menggali pengalaman pasangan suami-istri dalam menghidupi nilai kasih, komunikasi, pengampunan, dan komitmen perkawinan. Observasi dilakukan secara langsung dalam kegiatan pastoral untuk melihat dinamika relasi dan praktik kehidupan keluarga secara nyata. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa arsip kegiatan, foto, serta catatan pastoral Gereja

Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih informasi yang relevan dengan fokus penelitian, yaitu implementasi *Amoris Laetitia*

dan resiliensi pernikahan. Data kemudian disajikan dalam bentuk uraian naratif yang sistematis. Pada tahap akhir, peneliti menarik kesimpulan dengan melihat pola, hubungan, dan makna dari temuan lapangan terkait penghayatan kasih dalam kehidupan perkawinan Katolik.

Keabsahan Data

Keabsahan data diuji melalui triangulasi sumber dan teknik. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sementara triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pasangan suami-istri dengan latar pengalaman yang berbeda serta pendamping pastoral.

Selain itu, digunakan juga uji kredibilitas melalui ketekunan pengamatan, transferabilitas melalui deskripsi kontekstual yang rinci, dependabilitas melalui dokumentasi proses penelitian, serta konfirmabilitas melalui keterlacakan data lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe telah berupaya mengimplementasikan nilai-nilai ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Implementasi tersebut tampak melalui sikap saling memahami, kemampuan mengendalikan emosi, keterbukaan dalam komunikasi, penyelesaian konflik melalui dialog, kesediaan memaafkan, kesetiaan kepada pasangan, serta keterlibatan dalam kehidupan menggereja (Yohanes, 2025).

Berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi, pasangan suami-istri menyadari bahwa kehidupan perkawinan tidak terlepas dari berbagai tantangan, seperti terkadang perbedaan pendapat, tekanan pekerjaan, maupun kesibukan sehari-hari. Namun demikian, mereka berusaha mempertahankan keharmonisan keluarga melalui komunikasi yang baik, sikap saling menghargai, dan penyelesaian konflik secara damai. Ketika terjadi perbedaan pendapat, sebagian besar pasangan memilih menenangkan diri terlebih dahulu sebelum berdialog kembali agar persoalan tidak berkembang menjadi pertengkaran yang lebih besar. Temuan ini menunjukkan bahwa pengendalian emosi menjadi salah satu bentuk nyata penghayatan nilai kasih dalam kehidupan keluarga (Couples *et al.*, 2025).

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa pasangan suami-istri berusaha menerima kelemahan pasangan sebagai bagian dari kehidupan perkawinan. Mereka menyadari bahwa setiap pribadi memiliki keterbatasan sehingga hubungan keluarga tidak dibangun atas tuntutan akan kesempurnaan, melainkan atas dasar saling memahami, saling menerima, dan saling mendukung. Sikap tersebut juga tampak dalam pengambilan keputusan keluarga yang umumnya dilakukan melalui musyawarah sehingga kepentingan bersama lebih diutamakan daripada kepentingan pribadi.

Hasil penelitian juga memperlihatkan bahwa komunikasi menjadi unsur penting dalam kehidupan keluarga. Pasangan berusaha membangun keterbukaan melalui kebiasaan saling mendengarkan, menghargai pendapat pasangan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog. Walaupun dalam beberapa situasi komunikasi sempat terhambat oleh emosi, pasangan tetap berusaha kembali berdialog setelah suasana menjadi lebih tenang. Pola komunikasi

tersebut membantu pasangan mengurangi kesalahpahaman dan memperkuat relasi dalam keluarga (Jinan & Lestari, 2026).

Dalam menghadapi konflik, pasangan suami-istri juga menunjukkan adanya sikap pengampunan yang diwujudkan melalui kesediaan mengakui kesalahan, meminta maaf, tidak menyimpan dendam, serta membangun kembali relasi setelah terjadi pertengkaran. Sikap tersebut menunjukkan bahwa konflik tidak dipandang sebagai akhir dari hubungan, melainkan sebagai bagian dari proses pertumbuhan dalam kehidupan perkawinan. Melalui pengampunan, pasangan mampu memulihkan kembali hubungan keluarga dan menjaga keutuhan rumah tangga.

Penelitian ini juga menemukan bahwa kesetiaan tetap menjadi nilai yang dijaga oleh pasangan suami-istri dalam berbagai situasi kehidupan. Kesetiaan diwujudkan melalui komitmen untuk saling mendampingi dalam suka maupun duka, kemampuan beradaptasi terhadap perubahan kondisi keluarga, kedewasaan emosional dalam menghadapi persoalan, serta komitmen untuk terus memperbaiki kasih melalui perhatian, komunikasi, kebersamaan, dan keterlibatan dalam kehidupan menggereja. Temuan tersebut menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Amoris Laetitia* tidak hanya dipahami sebagai ajaran Gereja, tetapi telah dihayati dalam praktik kehidupan keluarga sehari-hari (Lalang, 2024).

Pembahasan hasil penelitian menunjukkan bahwa temuan tersebut sejalan dengan ajaran *Amoris Laetitia* yang menegaskan bahwa kehidupan perkawinan dibangun di atas kasih yang diwujudkan melalui kesabaran, pengendalian diri, dialog, pengampunan, kesetiaan, dan penghargaan terhadap pasangan (AL art. 90–119). Paus Fransiskus menekankan bahwa keluarga dipanggil untuk terus bertumbuh dalam kasih melalui proses saling menerima, saling mendukung, dan saling mengampuni di tengah berbagai keterbatasan manusia. Dengan demikian, keluarga Kristiani tidak dibangun atas dasar kehidupan yang bebas dari persoalan, melainkan atas kemampuan pasangan untuk terus memelihara relasi dalam kasih.

Temuan penelitian ini juga menunjukkan bahwa dialog menjadi sarana utama dalam menjaga keharmonisan keluarga sebagaimana ditegaskan dalam *Amoris Laetitia* artikel 136–141. Pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya berusaha menyelesaikan konflik melalui komunikasi yang terbuka dan saling mendengarkan sehingga setiap persoalan dapat diselesaikan secara bersama. Komunikasi yang baik membantu pasangan menghindari konflik yang berkepanjangan sekaligus memperkuat kepercayaan dalam kehidupan rumah tangga.

Selain itu, hasil penelitian menunjukkan bahwa pengampunan dan kesetiaan merupakan dua nilai yang sangat berperan dalam mempertahankan keutuhan keluarga. Kesediaan pasangan untuk memaafkan, mengakui kesalahan, dan membangun kembali relasi menunjukkan bahwa mereka berusaha menghidupi nilai rekonsiliasi sebagaimana diajarkan dalam *Amoris Laetitia*. Kesetiaan yang diwujudkan melalui pendampingan dalam suka maupun duka juga memperlihatkan bahwa perkawinan dipahami sebagai panggilan hidup yang harus dijaga bersama dalam berbagai situasi kehidupan.

Penelitian ini juga menemukan bahwa implementasi ajaran *Amoris Laetitia* didukung oleh beberapa faktor, yaitu komunikasi yang terbuka, keterlibatan dalam kehidupan

menggereja, pendampingan pastoral, dukungan komunitas, dan kesadaran akan pentingnya keluarga Katolik. Sebaliknya, hambatan yang masih dihadapi pasangan antara lain perbedaan pendapat, pengendalian emosi yang belum sepenuhnya stabil dan kesibukan pekerjaan. Meskipun demikian, pasangan tetap berupaya mengatasi berbagai hambatan tersebut melalui dialog, pengendalian diri, dan sikap saling memahami.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi ajaran *Amoris Laetitia* telah diwujudkan dalam kehidupan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya melalui praktik nyata dalam kehidupan keluarga. Nilai kasih, komunikasi, pengampunan, kesetiaan, dan kebersamaan menjadi dasar utama dalam membangun kehidupan perkawinan yang harmonis sesuai dengan ajaran Gereja Katolik (Observasi Wawancara 2026).

REKOMENDASI PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat beberapa rekomendasi yang dapat diajukan untuk memperkuat implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan perkawinan pasangan suami-istri. Pertama, bagi pasangan suami-istri, disarankan untuk terus memperdalam pemahaman dan penghayatan nilai-nilai *Amoris Laetitia* dalam kehidupan sehari-hari. Nilai kasih, dialog, pengampunan, pengendalian emosi, dan kesetiaan tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi perlu diwujudkan secara nyata dalam kehidupan keluarga. Pasangan diharapkan tetap membangun komunikasi yang terbuka serta menyelesaikan setiap konflik melalui dialog yang penuh penghargaan. Kedua, bagi Gereja dan para pelayan pastoral, penting untuk memperkuat pendampingan pastoral keluarga secara berkelanjutan. Hal ini dapat dilakukan melalui katekese keluarga, pendampingan pasangan suami-istri, serta kegiatan komunitas basis Gereja. Pendampingan ini dibutuhkan untuk membantu pasangan menghadapi tantangan kehidupan keluarga seperti perbedaan pendapat, tekanan ekonomi, dan pengelolaan emosi dalam relasi suami-istri. Ketiga, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan penelitian dengan fokus yang lebih luas, seperti pada keluarga muda, dinamika keluarga lintas generasi, atau perbandingan implementasi *Amoris Laetitia* di wilayah perkotaan dan pedesaan. Penelitian lanjutan juga dapat meneliti efektivitas program pastoral dalam membantu internalisasi nilai-nilai *Amoris Laetitia* dalam kehidupan keluarga Katolik.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa implementasi ajaran *Amoris Laetitia* bukan hanya bersifat teoretis, tetapi merupakan pengalaman nyata yang perlu terus dikembangkan melalui pendampingan, pertumbuhan iman, dan keterlibatan aktif dalam kehidupan Gereja.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan pernikahan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe, dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai ajaran *Amoris Laetitia* telah dihidupi dalam kehidupan keluarga sehari-hari. Pertama, pasangan suami-istri telah mengimplementasikan nilai kasih dalam bentuk sikap saling memahami, menghargai, dan menerima kelemahan pasangan. Kasih tersebut tidak hanya dipahami secara emosional, tetapi diwujudkan dalam

tindakan nyata dalam kehidupan rumah tangga. Kedua, komunikasi dan dialog menjadi unsur penting dalam kehidupan perkawinan. Pasangan berusaha membangun keterbukaan, saling mendengarkan, serta menyelesaikan konflik melalui dialog yang tenang dan penuh penghargaan, meskipun dalam beberapa situasi masih terdapat hambatan emosional. Ketiga, pengampunan menjadi bagian penting dalam menjaga keutuhan relasi keluarga. Pasangan suami-istri menunjukkan kesediaan untuk saling memaafkan, tidak menyimpan dendam, serta membangun kembali hubungan setelah terjadi konflik. Keempat, kesetiaan dalam perkawinan tetap dijaga melalui komitmen untuk saling mendampingi dalam suka maupun duka, serta keterlibatan bersama dalam kehidupan menggereja dan kehidupan keluarga sehari-hari.

Secara keseluruhan, implementasi ajaran *Amoris Laetitia* di Stasi Santo Paulus Seberaya telah berjalan dalam kehidupan nyata pasangan suami-istri, meskipun masih terdapat beberapa tantangan seperti perbedaan pendapat, kesibukan pekerjaan, dan pengelolaan emosi. Namun demikian, pasangan tetap berupaya mempertahankan keharmonisan keluarga melalui komunikasi, pengampunan, dan kasih yang terus bertumbuh. “Temuan ini menunjukkan bahwa ajaran *Amoris Laetitia* tidak hanya bersifat normatif, tetapi telah dihidupi dalam kehidupan nyata pasangan suami-istri.”

BIODATA

Enjel Katarina Br Purba merupakan mahasiswa Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik, Sekolah Tinggi Pastoral Santo Bonaventura Delitua. Penulis melakukan penelitian dengan fokus pada implementasi ajaran *Amoris Laetitia* dalam kehidupan pernikahan pasangan suami-istri di Stasi Santo Paulus Seberaya, Paroki Santa Perawan Maria Kabanjahe.

REFERENSI

- Agama-agama, J. S. (2025). *Jurnal Studi Agama-Agama*. 21.
- Corotan, C. V. (2025). *The Evangelizing Mission of the Christian Family in the Light of Amoris Laetitia*. 7(1).
- Couples, C., Lestari, E., Psikologi, F., & Airlangga, U. (2025). *Volume 19 Nomor 1 Juni 2025 Pola Komunikasi dalam Mempertahankan Keharmonisan Rumah Tangga pada Pasangan Suami Istri Involuntary Childlessness*. 19, 115–130.
- Jemadin, S., Benggu, W., Albert, H., Mere, W., Loge, M. C., & Virando, K. A. (2026). *PENGARUH MEDIA DIGITAL TERHADAP INTEGRITAS AMORIS LAETITIA*. 10(2), 41–51.
- Jinan, K., & Lestari, W. (2026). *PERAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL PASANGAN SUAMI ISTRI DALAM KEHARMONISAN KELUARGA*. 17(01), 319–324. <https://doi.org/10.54630/jk2.v15i1.320>
- Lalang, L. M. (2024). *Perwujudan Partnership dalam Perkawinan untuk Mencapai Bonum Coniugum sebagai Tujuan Perkawinan Katolik di Paroki Katedral Santa Maria*

Penolong Abadi Samarinda.

- Ranti, A., & Adinuhgra, S. (2021). *CANGKANG PAROKI SANTA THERESIA LISEUX SARIPOI*. 7(1), 28–41.
- Reinardus, I. &. (2024). *Memaknai Dimensi Sakramental Perkawinan Katolik dalam Kanon 1055 §1-2 dari Perspektif Teologi Tubuh Paus Yohanes Paulus II*. 113–132.
- Sombuala Buulolo, P., Ari Kawalo, K., Johnly Karundeng, D., Leonardus Manullang, P., Tinggi Teologi Agape Bandar Lampung, S., STT Agape Bandar Lampung Prodi Teologi, D., & STT Agape Bandar Lampung Prodi, D. (2022). Peranan Kepemimpinan Musa Dan Aplikasinya Bagi Pemimpin Gereja Masa Kini. *Jurnal Teologi & Pendidikan Agama Kristen*, 1, 21–39. <https://ojs.sttagape.ac.id>
- Stasi, D. I., Dalam, M., Apostolik, S., & Laetitia, A. (2022). *JAPB : JURNAL AGAMA , PENDIDIKAN , DAN BUDAYA NILAI CINTA KASIH DAN KESETIAAN PERKAWINAN KATOLIK Abstrak JAPB : JURNAL AGAMA , PENDIDIKAN , DAN BUDAYA*. 3(1), 87–96.
- Subekti, G. R. (2021). Pastoral Bagi Keluarga Dalam Situasi Khusus Menurut Paus Fransiskus Dalam Anjuran Apostolik Amoris Laetitia. *Media (Jurnal Filsafat Dan Teologi)*, 3(2), 185–200. <https://doi.org/10.53396/media.v3i2.25>
- Tibo, P. (2018). *Praktik Hidup Doa Dalam Keluarga Sebagai Gereja Rumah Tangga Paulinus Tibo* 1. VI(62), 69–92.
- Tibo, P., Arbina, N., & Sembiring, B. (2024). *Jurnal Darma Agung KOMUNIKASI EFEKTIF ORANG TUA DAN KAUM REMAJA DI ERA*. 34–42.
- Tibo, P., Monika, E., Ginting, B., Bonaventura, S., & Medan, D. (2018). *Keluarga sebagai gereja rumah tangga*. 01(01), 25–30.
- Yohanes, S. (2025). *GAUDIUM VESTRUM: JURNAL KATEKETIK PASTORAL Katekese Keluarga Katolik dalam Semangat Amoris Laetitia: Kasih dan Harmoni Rumah Tangga*. 9(2).